

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Langeveld (dalam Sadullah, 2010, hlm. 39) mengungkapkan bahwa manusia adalah “*animal educandum*” yang berarti manusia merupakan hewan yang mendidik dan dididik serta akan selamanya membutuhkan pendidikan. Pendidikan memang suatu kegiatan yang hanya dapat dilakukan oleh manusia namun bukan berarti pendidikan adalah suatu kegiatan yang tanpa batas. Banyak hal-hal yang membatasi pelaksanaan pendidikan, diantaranya fungsi dan tujuan pendidikan yang menjadi arah yang harus dicapai oleh pendidikan. seperti halnya fungsi dan tujuan pendidikan yang diterapkan di Negara kita, sebagaimana dinyatakan dalam Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional (dalam Sadullah, 2010, hlm. 74) yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar mampu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pada hakikatnya ruang lingkup pendidikan mencakup seluruh aspek kehidupan seperti aspek hukum, agama, ekonomi, politik, kebudayaan dan lain-lain yang tentunya mampu menghantarkan fungsi dan tujuan pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sadullah (2010, hlm. 23) yang mengungkapkan bahwa: “Ruang lingkup lapangan pendidikan mencakup semua pengalaman dan pemikiran manusia tentang pendidikan”. Salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan dalam membentuk watak manusia agar memiliki integritas, rasa tanggungjawab dan rasa nasionalisme/ kebanggaan terhadap bangsa dan negara adalah aspek kebudayaan.

Hummel (dalam Sadulloh, 2009, hlm. 58) menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan harus adanya nilai survival “ ... (*survival*) *permit every nation to transmit and enrich its cultural heritage over the generations, but also guide education towards mutual understanding...*”. yang berarti tujuan pendidikan harus mengandung nilai *survival* yakni pendidikan akan menjamin pewarisan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Maka dari kebudayaan menjadi salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan.

Salah satu wujud kebudayaan yang diimplementasikan dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah kebudayaan berbahasa Indonesia, yang diinterpretasikan dalam bentuk mata pelajaran wajib yang harus dikuasai oleh siswa. dan salah satu materi yang harus dipelajari siswa dalam mata pelajaran ini adalah kebudayaan pantun.

Pantun merupakan salah satu puisi lama yang sangat dikenal di seluruh pelosok Nusantara serta memiliki peranan penting dalam kehidupan. Menurut Utami (2013, hlm. 14) memandang beberapa peran pantun diantaranya:

- (1) Sebagai alat pemelihara bahasa/ menjaga fungsi kata dan alur berfikir;
- (2) Melatih berfikir tentang makna kata sebelum berujar;
- (3) Melatih berfikir asosiatif, bahwa suatu kata bisa memiliki kaitannya dengan kata lain;
- (4) Kebudayaan asli Indonesia yang harus dilestarikan.

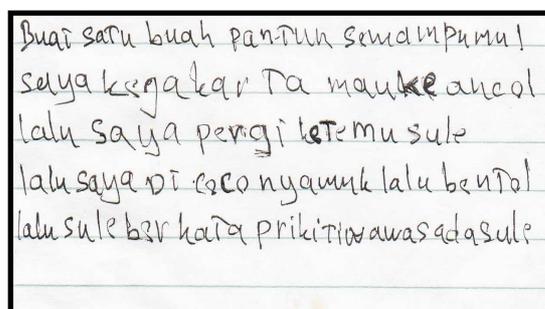
Pantun sebagai salah satu bentuk kebudayaan asli Indonesia sudah sepatutnya integritas karya sastra tersebut harus tetap dijaga agar tetap lestari dan dikenali oleh seluruh generasi bangsa, apalagi urgensi peranan pantun yang tidak hanya sekedar kata kiasan indah secara tekstual saja, namun lebih dalam lagi secara kontekstual, bahwa pantun mengisaratkan nilai-nilai moral yang mampu menghantarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Maka dari itu pantun diintegrasikan dalam pembelajaran di beberapa jenjang pendidikan termasuk jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) / Madrasah Ibtidaiyah (MI) melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam hal komunikasi antar sesama manusia/ interaksi sosial. Menurut Cahyani (2012, hlm. 27) tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah:

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Rohim, dkk (2009, hlm.1) mengungkapkan bahwa “Pembelajaran bahasa Indonesia yang disajikan pada prinsipnya menitikberatkan pada upaya untuk meningkatkan tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor siswa”. Ketiga ranah tersebut pada dasarnya disesuaikan dengan empat aspek keterampilan berbahasa meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Materi pantun yang terdapat dalam silabus kelas IV semester II dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 dan silabus Kelas V semester I dalam kurikulum 2013 memuat keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut, meliputi mendengarkan dan berbalas pantun, serta membaca dan menulis pantun yang terintegrasi dalam satu kegiatan pembelajaran.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di MI Pasanggrahan oleh Aryanto (2013, hlm. 28) menunjukkan hasil bahwa: “salah satu keterampilan berbahasa yang sulit dikuasai siswa sekolah dasar dalam materi pantun adalah keterampilan menulis pantun berdasarkan struktur pembentuk pantun yang tepat”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa salah satu tipe *learning obstacle* atau hambatan belajar siswa dalam menuliskan pantun adalah siswa dapat membuat pantun secara tekstual, namun secara kontekstual sulit untuk dipahami, contohnya



Gambar 1.1
Learning Obstacle dalam menuliskan pantun

Keterampilan menulis merupakan aspek keterampilan yang paling sulit jika dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya, baik itu menyimak, berbicara ataupun membaca. Karena menulis membutuhkan kreativitas / daya imajinasi dalam menuahkan ide atau gagasan dari bahasa lisan menjadi bahasa tulisan. Menurut Eric, Robert & William (dalam Sutrisno, 2010, hlm. 12), mengemukakan bahwa “*Writing is creative act. None of our writing is simply a translation of completed thoughts into words on a page. The act of writing is creative because it requires us to interpret or make sense of something: an experience, a text, an event*”. Yang berarti bahwa menulis merupakan bagian dari tindakan yang kreatif. Hal ini dikarenakan menulis memerlukan kemampuan daya imajinasi / pemikiran kita untuk menginterpretasikan atau bisa menyampaikan pengalaman, maupun peristiwa yang dialami ke dalam bentuk teks/ tulisan. Apalagi dalam menuliskan sebuah pantun yang tidak lain adalah karya sastra lama dengan aturan-aturan yang telah ada melalui struktur pembentuknya.

Menurut Utami (2013, hlm. 13) Struktur pembentuk pantun terdiri dari lima unsur, diantaranya:

- (1) Setiap bait terdiri dari empat larik (baris);
- (2) Setiap suku kata tiap larik sama atau hampir sama (biasanya terdiri dari delapan sampai dua belas suku kata);
- (3) berirama/ bersajak ab-ab / aa- aa
- (4) larik pertama dan kedua berupa sampiran yang biasanya tidak mempunyai hubungan; (mengandung maksud dan hanya diambil rimanya saja untuk mengantarkan maksud yang dikeluarkan);
- (5) larik ketiga dan keempat disebut isi, yang merupakan tujuan dari pantun tersebut karena isi pantun mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat pantun.

Unsur-unsur pembentuk pantun sifatnya tidak *rigid* (konsisten), namun sampai saat ini belum ada peneliti yang dapat membuktikan bahwa struktur pembentuk pantun itu berlaku untuk semua pantun, seperti halnya dalam jumlah suku kata yang notabeneanya delapan sampai dua belas suku kata, nyatanya ada yang lebih bahkan kurang dari ketetapan jumlah suku kata pantun pada umumnya sehingga aturan ini tidak selalu berlaku. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan yang disampaikan Utami (2013, hlm. 14) bahwa “beberapa sarjana Eropa berusaha mencari aturan dalam pantun maupun puisi lama lainnya namun hasilnya sia-sia”. Bahkan Van Ophusen (dalam Rivai, 2000, hlm. 2) melakukan penelitian tentang

keterkaitan/ hubungan antara sampiran dan isi pantun secara kontekstual namun hasilnya gagal karena keterkaitan keduanya bukan dalam tataran makna tetapi hanya melalui bunyi/ rima saja. Sehingga wajar apabila keterampilan menulis pantun menjadi salah satu materi yang paling menyulitkan bagi siswa sekolah dasar.

Menurut Sugiarto (2011, hlm. 5) berdasarkan maksud/ isi/ temanya, “pantun dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu pantun anak-anak, pantun remaja dan pantun orang tua”. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, pantun yang diajarkan adalah pantun anak-anak. Hal ini terintegrasi dalam muatan kurikulum KTSP Tahun 2006 maupun kurikulum 2013.

Kurikulum KTSP materi pantun terdapat dalam silabus kelas IV semester II melalui Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), yakni:

SK : 8. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman dan pantun anak”; Serta KD : 8.2 Membuat pantun anak yang menarik tentang berbagai tema (persahabatan, ketekunan, kepatuhan dan lain-lain).

Sedangkan dalam muatan Kurikulum 2013 terdapat dalam silabus kelas V semester 1 melalui Kompetensi Inti (KI) dan KD sebagai berikut:

KI : 4. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanyakan berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain; KD : 4.4 Melantunkan dan menyajikan teks pantun dan syair tentang bencana alam serta kehidupan berbangsa dan bernegara secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata yang baku

Pantun anak adalah pantun yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, dimana dalam tataran keahsaannya terutama penggunaan kosakatanya sangat terbatas jumlahnya dan sedikit mengandung kata kiasan/ konotatif dan lebih banyak menggunakan kata-kata konkret/ denotatif, terlebih dalam tataran makna terkadang sulit untuk dimengerti atau sebaliknya. Menurut Sugiarto (2011, hlm. 6) pantun anak adalah “pantun yang menggambarkan dunia anak-anak yang biasanya berisi rasa sedih dan senang”. Sehingga berimplikasi terhadap jenis-jenis

pantun anak yang dikemukakan oleh Rivai (2000, hlm. 14) “pantun anak terbagi menjadi dua bagian yaitu pantun bersuka cita dan pantun berduka cita”.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di kelas IV SDN Nagarawangi 3, guru kelasnya menuturkan bahwa pembelajaran menulis pantun anak merupakan salah satu materi pelajaran yang cukup sulit dikuasai siswa, hal ini dikarenakan pembendaharaan kosakata siswa yang terbatas, walaupun secara umum sebagian besar siswa mampu menuliskan pantun, namun penggunaan kosakata yang digunakannya terkadang terlalu memaksakan sehingga secara teoritis sudah tepat namun dalam tataran makna sulit untuk dipahami atau sebaliknya, bahkan beberapa diantaranya menuliskan pantun secara teoritis maupun pemaknaan sulit untuk diidentifikasi. Tema yang digunakannya juga terkadang tidak menggambarkan dunia anak, beberapa diantaranya ada yang menuliskan pantun dengan tema cinta. Sehingga guru adakalanya memberikan penilaian hanya secara tekstual saja, (berdasarkan apa yang dilihat melalui panca indra secara eksplisit). Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aryanto (2013, hlm. 33) menyebutkan bahwa “88% siswa kurang tepat dalam membuat pantun berdasarkan struktur pembentuknya, baik struktur fisik maupun struktur batin.

Berdasarkan uraian pernyataan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti pantun yang dibuat oleh siswa kelas IV SDN Nagarawangi 3 serta mencari tahu karakteristik pantun anak melalui analisis deskriptif struktur pembentuknya, sehingga kemampuan siswa dalam membuat pantun dapat diketahui. Maka dari itu, judul dalam penelitian ini adalah “Analisis Struktur Pantun Karya Siswa Kelas IV SDN Nagarawangi 3 Kota Tasikmalaya”.

B. Fokus Penelitian

Keterampilan menulis pantun merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai oleh siswa dari tiga keterampilan lainnya dalam materi pembelajaran pantun, hal ini dikarenakan dalam menginterpretasikan ide/ gagasan melalui sebuah pantun membutuhkan kreativitas dan daya imajinasi tinggi dalam menghubungkan setiap kata dengan struktur pembentuknya sehingga tidak

menutup kemungkinan banyaknya kekeliruan yang terjadi ketika siswa menuliskan pantun berdasarkan struktur fisik maupun struktur batinnya. Apalagi terkadang guru hanya melihat / menilai pantun karya siswa hanya dari apa yang dilihat oleh panca indra secara eksplisit, dan kurang melihat secara implisit berdasarkan struktur pembentuknya. sehingga kualitas siswa tidak tampak kekurangan maupun kelebihan. Terlebih lagi adakalanya beberapa diantara siswa membuat pantun tidak menggambarkan dunia anak, sehingga berpengaruh terhadap struktur pembentuknya dan melenceng dari ketentuan kurikulum yang seharusnya membuat pantun anak. maka dari itu, struktur pantun karya siswa ini menjadi hal yang menarik untuk dijadikan fokus penelitian.

Langkah umum penelitian ini, siswa ditugaskan untuk menuliskan sebuah pantun, kemudian pantun tersebut dianalisis melalui struktur pembentuknya meliputi analisis penggunaan baris, suku kata, rima, sampiran dan isi pantun. Sehingga hasilnya dapat digunakan untuk mendeskripsikan perbedaan kualitas kemampuan siswa serta dapat mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan siswa dalam menuliskan pantun.

C. Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus, diantaranya:

1. Rumusan Masalah Umum

Berdasarkan fokus penelitian, maka peneliti merumuskan masalah secara umum, yaitu: “Bagaimana struktur pantun karya siswa kelas IV SDN Nagarawangi 3 Kota Tasikmalaya?”

2. Rumusan Masalah Khusus

Berdasarkan rumusan masalah umum, maka peneliti merumuskan masalah secara khusus seperti di bawah ini.

- a. Bagaimana jumlah baris pada pantun karya siswa kelas IV SDN Nagarawangi 3 Kota Tasikmalaya?
- b. Bagaimana jumlah suku kata pada pantun karya siswa kelas IV SDN Nagarawangi 3 Kota Tasikmalaya?

- c. Bagaimana rima/ sajak pada pantun karya siswa kelas IV SDN Nagarawangi 3 Kota Tasikmalaya?
- d. Bagaimana sampiran pada pantun karya siswa kelas IV SDN Nagarawangi 3 Kota Tasikmalaya?
- e. Bagaimana isi pada pantun karya siswa kelas IV SDN Nagarawangi 3 Kota Tasikmalaya?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan penelitian umum dan tujuan penelitian khusus, diantaranya:

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan struktur pembentuk pantun karya siswa kelas IV SDN Nagarawangi 3 Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan penelitian umum, maka peneliti menentukan tujuan penelitian khusus seperti di bawah ini.

- a. Mendeskripsikan jumlah baris pada pantun karya siswa kelas IV SDN Nagarawangi 3 Kota Tasikmalaya.
- b. Mendeskripsikan jumlah suku kata pada pantun karya siswa kelas IV SDN Nagarawangi 3 Kota Tasikmalaya.
- c. Mendeskripsikan rima/ sajak pada pantun karya siswa kelas IV SDN Nagarawangi 3 Kota Tasikmalaya.
- d. Mendeskripsikan sampiran pada pantun karya siswa kelas IV SDN Nagarawangi 3 Kota Tasikmalaya.
- e. Mendeskripsikan isi pada pantun karya siswa kelas IV SDN Nagarawangi 3 Kota Tasikmalaya.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, terutama dalam materi menulis pantun mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran dalam mengembangkan kuantitas maupun kualitas pembelajaran materi pantun di sekolah dasar terutama dalam memberikan penilaian pembelajaran pantun berdasarkan struktur pembentuk pantun.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis. Manfaat praktis berkaitan dengan kepentingan praktik atau pelaksanaan dalam pembelajaran. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak seperti guru, sekolah maupun peneliti lainnya. Penjelasan selengkapnya mengenai manfaat-manfaat yang diharapkan dari penelitian bagi pihak-pihak yang terkait yaitu sebagai berikut:

a. Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu (1) dapat diketahui perbedaan kemampuan siswa dalam menuliskan pantun; (2) dapat diketahui kekurangan dan kelebihan siswa dalam membuat pantun dan turut memberikan gambaran bagi guru dalam memberikan penilaian pantun anak karya siswa; (3) dapat menambah pengetahuan gurutentang struktur pembentuk pantun; (4) sebagai referensi guru dalam mengembangkan kreativitas pembelajaran materi pantun pada siswa sekolah dasar.

b. Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah yaitu dapat memberikan kontribusipemikiran baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Apalagi pantun anak menjadi salah satu materi pembelajaran yang harus diajarkan berdasarkan silabus kelas IV semester II dalam muatan kurikulum KTSP dan silabus kelas V semester I dalam muatan kurikulum 2013.

c. Peneliti Lainnya

Adanya penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi bagi peneliti lainnya dalam membuat penelitian selanjutnya berkenaan dengan materi pantun karya siswa sekolah dasar.

F. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dimaksudkan untuk memahami alur pikir dalam penulisan laporan hasil penelitian ini, maka hal ini dijadikan pedoman dalam penyusunan laporan hasil penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Bab I berisi Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi oprasional dan struktur organisasi skripsi

Bab II berisi kajian pustaka. Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun rumusan masalah dan tujuan.

Bab III berisi penjelasan yang rinci mengenai metode penelitian. Komponen dari metode penelitian terdiri dari lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian berikut dengan justifikasi pemilihan desain penelitian, metode penelitian berikut dengan justifikasi penggunaan metode penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis data penelitian.

Bab IV berisi hasil penelitian dari analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan tentang masalah penelitian, serta pembahasan yang dikaitkan dengan kajian pustaka.

Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran yang menyajikan tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.

Daftar pustaka memuat semua sumber yang pernah dikutip dan digunakan dalam penulisan skripsi. Lampiran berisi semua dokumen yang digunakan dalam penelitian.